

Erlangga.

Rakhmat, Jallaludin. 1997. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung :Remaja Rosadakarya.

Ruslan, Rosady. 2001. Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi : Konsep dan Aplikasi. Jakarta : Rajawali Pers.

Santoso. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Sendjaja, Djuarsa Sasa. 2002. Penghantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung :Alfabeta.

----- . 2006. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

----- . 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi dan Lia. 2008. Manajemen Pendidikan, Yogyakarta : Aditya Media.

Susanto, Adi. 1991. Data Akuisisi Untuk Proses Perpindahan Panas. Yogyakarta :PAU Ilmu Teknik Universitas Gadjah Mada.

Syaiful Bahri Djamarah. 2008. Psikologi Belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

The Liang Gie. 1998. Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta : Pubib

----- . 2004. Cara Belajar Yang Baik Bagi Mahasiswa. Yogyakarta ; Gajah Mada University Press.

----- . 2002. Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi.

Usman, H dan Akbar. 2001. Metode Penenlitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.

Wiryanto. 2005. Penghantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : PT. Grasindo.

----- . 2005. Penghantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

WEBSITE

Primagama.com

MENCARI PENYEBAB AGRESIVITAS PELAJAR
Hubungan Konsep Diri, Perhatian Orangtua, Afiliasi kepada Kelompok Nonagresif, dan Iklim Sekolah dengan Agresivitas

Correlational Study Between Self Concept, Parents’ Attention, Affiliation To Nonaggressive Group, And School Climate With Aggressivity

Maryono Basuki

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
multi20034@yahoo.com

Abstract
The objective of this research is to study the relations between self concept, parents’ attention, affiliation to non-aggressive group, school climate, and aggressivity of high school students in Jakarta. These five variables are seen from the perspective of educational technology. The research was conducted at SMU Darul Ma’arif, SMU Cendrawasih, and SMU Al Azhar during April-May-June 2011/2012 academic year), with 150 respondents (cluster random sampling). The result of the study indicated that: Self concept, parents’ attention, affiliation to nonaggressive group, school climate, one by one and together influenced aggressivity. Group affiliation contribute aggressivity higher than the other variables. Even school climate reduced aggressivity less then another variables, high influenced on improving affiliation to nonaggressive group. It is summarized that by: encouraging children affiliate to nonaggressive group, improving self concept, raising parents’ attention, and maintaining good school climate, aggressivity can be reduced. It could be concluded that appropriate interactions will enhanced good behavior. This research, useing linier thinking, unsucceed to search the main cause of aggressivity, so in discussion, cybernetics method was applicated to reach supra-system and infra-system factors to discribe the cause of youth aggressivity in Jakarta/Indonesia.

Keywords:
Communication Technology, Aggressivity, Self Concept, Parents’ Attention, Affiliation, School Climate.

Frekuensi perkelahian pelajar di Jakarta cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data Bimas Polri (<http://www.e-smartschool.com/uot/001/UOT0010027.asp>) menunjukkan dalam tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus, 10 pelajar tewas. Tahun 1995 terjadi 194 kasus, korban meninggal 13 pelajar dan dua anggota masyarakat lain. Tahun 1998, 230 kasus, menewaskan 15 pelajar serta dua anggota Polri, tahun berikutnya korban meningkat, 37 korban tewas. Arsip data di Polda Metro Jaya (Pelayanan Masyarakat, Staf Administrasi Bintibluh Polda Metro Jaya, Januari 2004) menunjukkan, pada tahun 2003 perkelahian antarpelajar dan mahasiswa se-Jabotabek terjadi 108 kali, korban luka-luka sebanyak 115 orang, meninggal satu orang, ditangkap dan diadili 365 orang. Komnas Per-

lindungan Anak Indonesia merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antarpelajar sebanyak 128 kasus.

Dampak negatif perkelahian pelajar antara lain: (1) Beberapa pelajar yang terlibat cedera dan tewas. (2) Fasilitas umum dan pribadi rusak. (3) Proses belajar di sekolah terganggu. (4) Penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain berkuang. Mereka berpendirian bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang terakhir ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat.

Relevansi Obyek dengan Teknologi Pendidikan

Vernon Smith dalam bukunya berjudul *Traditional Education*, ketika membahas *Objectives of Education* mengutarakan, bahwa tujuan pendidikan tumbuh berdasarkan harapan masyarakat kepada sekolah. (Ignas, Corsini, 1979: 21)

Dalam lingkup masyarakat Indonesia, ditetapkan tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kewarganegaraan dan kebangsaan. (Philip, 2000: 5)

Konsisten dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, dalam kasus-kasus perilaku agresif (negatif) pelajar, sebagai situasi dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan tentunya berkepentingan untuk mengidentifikasi serta berusaha menemukan solusi untuk membatasi peningkatannya.

Beberapa faktor penyebab tindak kekerasan remaja, menurut Manopo (<http://ictcommunity.multiply.com/journal/item/19/FAKTOR->) adalah: 1. Faktor yang ada di dalam diri pelajar sendiri. 2. Faktor keluarga. 3. Faktor lingkungan yang tidak kondusif. 4. Faktor lingkungan sekolah.

Dari referensi tindak kekerasan remaja di atas, dapat diidentifikasi, agresivitas dipengaruhi oleh beberapa konsep, yakni konsep-konsep internal dan eksternal individu. Konsep-konsep internal individu antara lain self concept, personality, attribution, idealism, experience, dan lain-lain. Konsep-konsep eksternal individu antara lain kondisi keluarga, perhatian orangtua (keluarga), keharmonisan keluarga, afiliasi kelompok, peer group, kondisi sosial, status sosial, kondisi sekolah (kerja), media massa, dan lain-lain. Selain konsep-konsep tersebut masih ada lagi konsep-konsep lain yang tidak/ belum diketahui. Sangat banyak konsep yang memberikan kontribusi (korelasi positif) atau mereduksi (korelasi negatif) agresivitas.

Sesuai sifat penelitian kuantitatif, berusaha membatasi obyek penelitian, penelitian ini memilih empat konsep utama yang berhubungan dengan agresivitas, yakni konsep diri, perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah. Dalam Perspektif Teknologi Pendidikan kelima variabel tersebut bermuara pada berbagai bentuk interaksi (pengaruh) internal maupun eksternal.

Perumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah, yaitu agresivitas remaja

dan faktor-faktor penyebabnya, maka masalah penelitian ini: 1. Apakah terdapat hubungan “konsep diri” dengan “perilaku agresif siswa SLTA di Jakarta”? 2. Apakah terdapat hubungan “perhatian orangtua” dengan “perilaku agresif siswa SLTA di Jakarta”? 3. Apakah terdapat hubungan “afiliasi kepada kelompok nonagresif” dengan “perilaku agresif siswa SLTA di Jakarta”? 4. Apakah terdapat hubungan “iklim sekolah” dengan “perilaku agresif siswa SLTA di Jakarta”? 5. Apakah terdapat hubungan “konsep diri”, “perhatian orangtua”, “afiliasi kepada kelompok nonagresif”, dan “iklim sekolah” secara bersama-sama dengan “perilaku agresif siswa SLTA di Jakarta”?

Perspektif Teknologi Pendidikan

Terminologi yang digunakan untuk mengidentifikasi jurusan Teknologi Pendidikan (*Educational Technology*) (TP) dalam Universitas Pendidikan di Indonesia, meliputi beberapa terminologi, yakni *Instructional Technology*, *Educational Communications*, *Instructional Communications*, *Learning Theory*, *Instructional Theory*, *Psychoeducational Design*, *Psychology of Learning*, dll. Perspektif TP, sesuai sifat multidisiplin, melintasi beberapa disiplin ilmu, psikologi, komunikasi, filsafat, sosiologi, dll.

Hakikat Teknologi Pendidikan

Definisi *Educational Technology* dikemukakan oleh Januszewski (2008: 12-13) sebagai penyempurnaan definisi *Instructional Technology* oleh AECT (Seels dan Richey, 1994). Januszewski mengemukakan bahwa konstruk *Educational Technology* lebih luas dari pada *Instructional Technology*. Konsep *Education* lebih general dan lebih holistic dari pada *Instruction*. Konsep *Educational Technology* meliputi: 1) Study, research, inquiry, dan reflective practice pendidikan. 2) Komitmen terhadap ethical practice. 3) Obyek *Educational Technology* adalah memfasilitasi pembelajaran. 4) Berpusat pada pembelajaran. 5) Mewujudkan kemajuan kemampuan (performance; aktif mengembangkan dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). 6) Menjelaskan kreativitas, penggunaan, dan manajemen dalam desain proses pembelajaran. 7) Melakukan spesifikasi definisi pembelajaran sehingga dapat dipersiapkan peralatan dan metode yang dapat diaplikasikan. *Educational Technology* menurut Januszewski (2008: 5-20) adalah studi dan etika praktis, memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan kemampuan dengan cara melakukan kreativitas, memanfaatkan, dan me-manage proses dan sumberdaya teknologi. Konsep-konsep utama definisi tersebut difokuskan kepada pesan dan kon-

trol, me-manage pembelajaran, dan difokuskan kepada proses pembelajaran.

Beberapa dasar teori pembelajaran dari disiplin psikologi menurut Januszewski (2008: 22-38) adalah Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, dan Social Psychology. Pembelajaran didasari teori Behaviorism (aplikasi Operant Conditioning dalam pembelajaran) (Skinner, 1954). Pembelajaran didasari teori Cognitivism (Genetic Epistemology, perkembangan pemikiran; Assimilations, mencocokkan pengalaman sehari-hari dengan framework dalam dirinya; Accommodation, memodifikasi struktur mental ketika menemukan kontradiksi) (Jean Piaget, 1960). Pembelajaran didasari teori Constructivism (*A Theory of Knowing*, dunia pengalaman ditentukan dan dibangun oleh cara dan niat knower sendiri) (Von Glasersveld, 1992).

Pembelajaran didasari teori Social Psychology (Smaldino, Lowther, Russell, 2011: 55) (Murid belajar pada situasi sosial lingkungan sekitarnya).

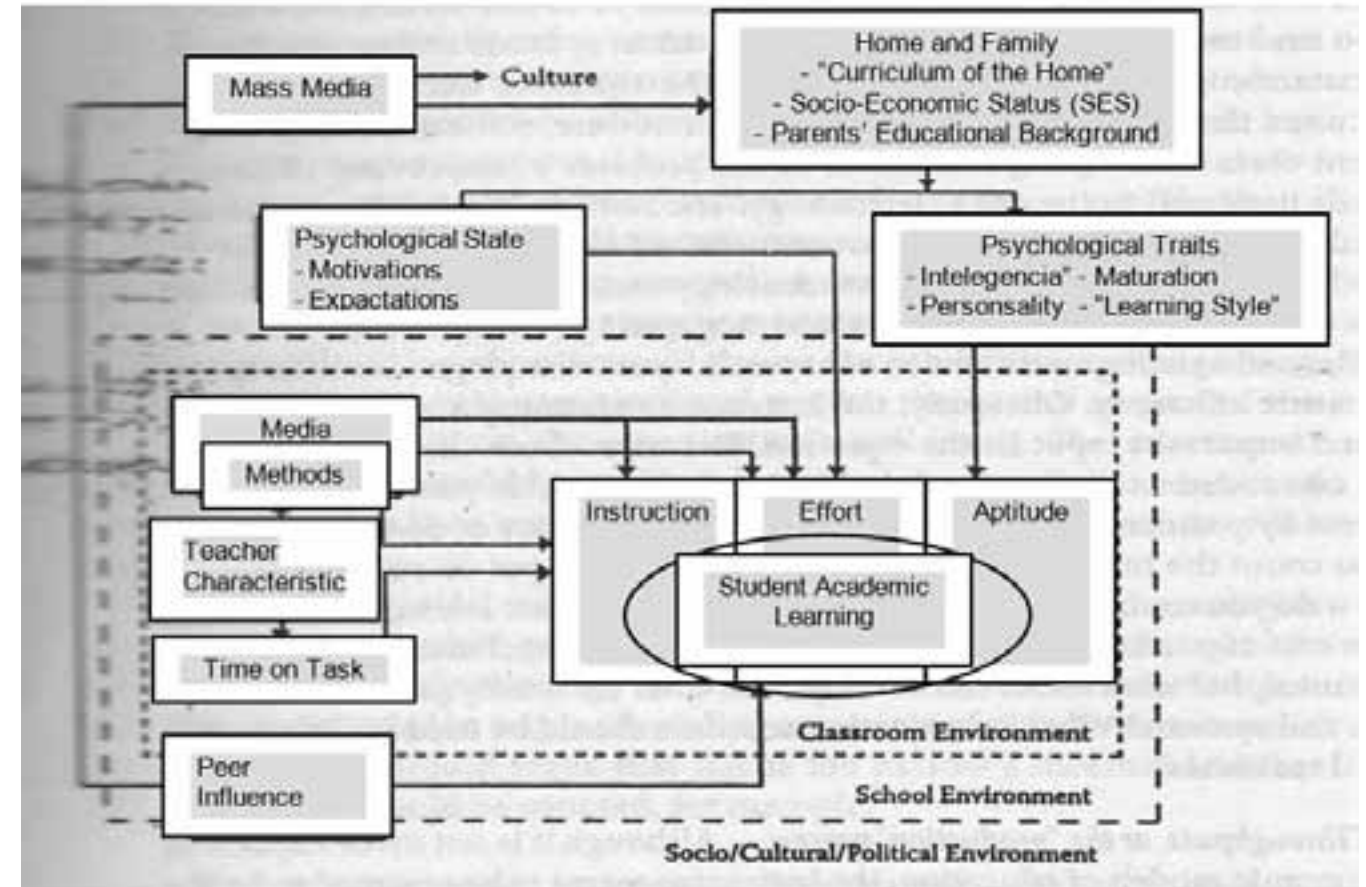
Technology sebagai studi dan etika praktika memfasilitasi pembelajaran dan mengembangkan kinerja dengan cara melakukan kreativitas penggunaan dan

pemanfaatan proses dan sumberdaya teknologi. Usaha memfasilitasi pembelajaran dan mengembangkan kinerja tersebut dilakukan dengan cara: 1) Meningkatkan kinerja individual pembelajar. 2) Meningkatkan kinerja guru dan designer pembelajaran. 3) Meningkatkan kinerja organisasi pembelajaran.

Molenda (Januszewski, Molenda, 2008: 61) menskemakan input-process-output pendidikan dalam sebuah *Student Academic Learning Model*. Lihat Gambar 1. *Student Academic Learning Model* (Molenda, 2005)

Pencapaian murid merupakan fungsi kumulatif input keluarga, kelompok atau murid lain, sekolah dan guru. Input ini juga saling berinteraksi satu sama lain dan berinteraksi dengan kemampuan murid. Faktor guru dan murid dapat dirinci menjadi tingkat pendidikan dan pengalaman guru, ukuran kelas, fasilitas, peralatan instruksional, dan kemakmuran (tingkat ekonomi) komunitas. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berinteraksi dengan bakat, motivasi, dan pengalaman insruksional, yang berhubungan dengan pembelajaran akademik murid (*Student Academic Learning*).

Gambar 1. Student Academic Learning Model



Landasan Teoretik Teknologi Pendidikan

Spector (2008: 21-25), mengawali deskripsinya tentang dasar teori untuk riset Educational Communications and Technology dengan menyebut empat area ilmiah yang relevan, yakni Psychology of Learning, Communications Theory, Human-Computer Interaction, dan Instructional Design and Development. Psychology of Learning memberikan dasar pemahaman tentang berpikir secara alami, membedakan berpikir abstrak dengan berpikir konkret (Dewey, 1910), dan mengidentifikasi pengembangan intelektual (Piaget, 1929). Psychology of Learning mendasari pembahasan perspektif belajar dengan teori-teori Behaviorism (Skinner, 1938), Cognitivism (Anderson, 1983), Constructivism (Ford, 1987), Social Psychology (Bandura, 2005).

Snelbecker (1974: 116-117) dalam penjelasannya tentang Learning Theory, Instructional Theory, dan Psychoeducational Design mengungkapkan: Instructional Theory merupakan seperangkat prinsip tuntunan untuk merancang kondisi agar tujuan pendidikan tercapai. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa lebih tepat menggunakan terminologi Technology dari pada Theory. Mereka yang melakukan pendekatan konstruksi teori induktif-deduktif menggunakan terminologi Instructional Theory, dan mereka yang menggunakan pendekatan lebih pragmatis memilih menggunakan terminologi Instructional Technology. Lihat Gambar 2. Komponen Instructional-Design Theories (Reigeluth, 1999: 9)

Reigeluth (Reigeluth, 1999: 5-9) mendefinisikan Instructional-Design Theory sebagai suatu teori yang menawarkan petunjuk bagaimana cara yang lebih baik untuk menolong siswa belajar dan maju berkembang. Pembelajaran ini meliputi kognisi, emosi, sosial, fisik, dan spiritual. Instruksional harus menyediakan informasi yang jelas, petunjuk praktis, umpan-balik informasi, dan motivasi interinsik atau eksterinsik yang kuat.

Karakteristik penting Instructional-Design Theory berbeda dengan karakter teori pada umumnya (hubungan sebab-akibat, proses alami, probabilistic) adalah sifat orientasi kepada tujuan. Instructional-Design Theory paling tidak memerlukan dua komponen, metode untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan manusia, dan situasi atau indikasi kapan metode tersebut dapat digunakan.

Aspek situasi pembelajaran (instructional conditions) meliputi kondisi belajar (learning); kondisi pembelajar (learner); situasi lingkungan belajar (learning environment); dan keterbatasan kondisi pengembangan instruksional (development constraints). Aspek situasi instruksional kedua adalah hasil belajar yang diharapkan (desired outcomes), meliputi tingkat keefektifan (effectiveness), efisiensi (efficiency), dan pendekatan (appeal) yang diinginkan terhadap instruksi. Lihat Gambar 3.

Reigeluth (2009: 58) menjelaskan bahwa situasi (situations) dapat dibedakan menjadi situasi didasari pendekatan (means) instruksional (role play, synectics, mastery learning, direct instruction, discussion, conflict resolution, peer learning, experiential learning, problem-based learning, simulation-based learning), dan situasi didasari perbedaan tujuan hasil pembelajaran (ends) (knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation, affective development, integrated learning).

Reigeluth (2009: 9) mendeskripsikan Instructional Design Theory sebagai seperangkat design theories yang merupakan rangkaian berbagai aspek instruksi. Aspek instruksi tersebut meliputi bentuk instructional-event design theory; bentuk instructional-analysis design theory; bentuk proses instructional-planning design theory; bagaimana bentuk proses instructional-building design theory; bentuk proses instructional-implementation design theory; bentuk proses instruction-

al-evaluation design theory. Lihat Gambar 4. Empat Phase Siklus Instruction (Reigeluth, 2009: 52)

Menurut Rosenshine (1997) (Reigeluth, 2009: 52-53), saat fase aktivasi (activation), instruksi harus menyiapkan struktur instruksional yang terorganisasi atas dasar apa yang sudah diketahui murid. Struktur instruksional tersebut digunakan untuk memfasilitasi murid menerima pengetahuan baru saat phase siklus instruksional berlangsung.

Saat fase demonstration, petunjuk (guidance) menolong pembelajar menghubungkan informasi umum dengan sajian spesifik, dan menolong pembelajar menghubungkan materi baru yang diberikan dengan struktur instruksional yang disediakan pada fase aktivasi (activation). Pada fase aplikasi (application), pengajar harus menolong pembelajar menggunakan struktur instruksional untuk memfasilitasi penggunaan keterampilan baru yang diterima untuk melengkapi tantangan baru. Pada fase integrasi (integration), penguatan kembali (reflection) membuat pembelajar mampu meringkas materi yang sudah dipelajari dan menguji bagaimana pembelajar menghubungkan pengetahuan yang baru diterima dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya melalui struktur instruksional yang disediakan.

Pembelajaran dalam Perspektif Teknologi Pendidikan

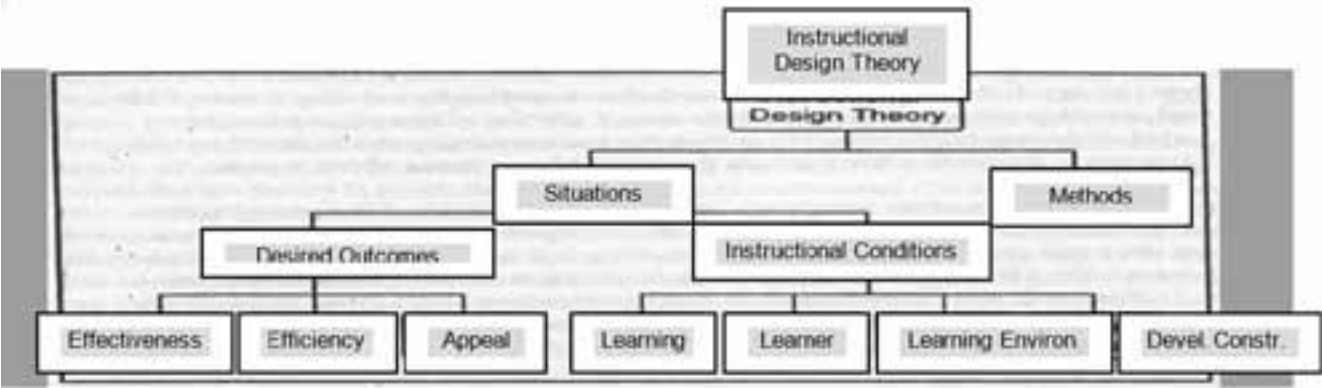
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran di Indonesia dilaksanakan dalam bentuk interaksi pendidik-peserta didik, dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada pada lingkungan belajar, dengan tujuan mengembang-

kan potensi diri (pengetahuan, keterampilan, kepribadian, budaya, ahlak, agama). Dalam proses pembelajaran dimasukkan unsur keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik (bandingkan dengan instructional theory dalam educational technology dari Reigeluth).

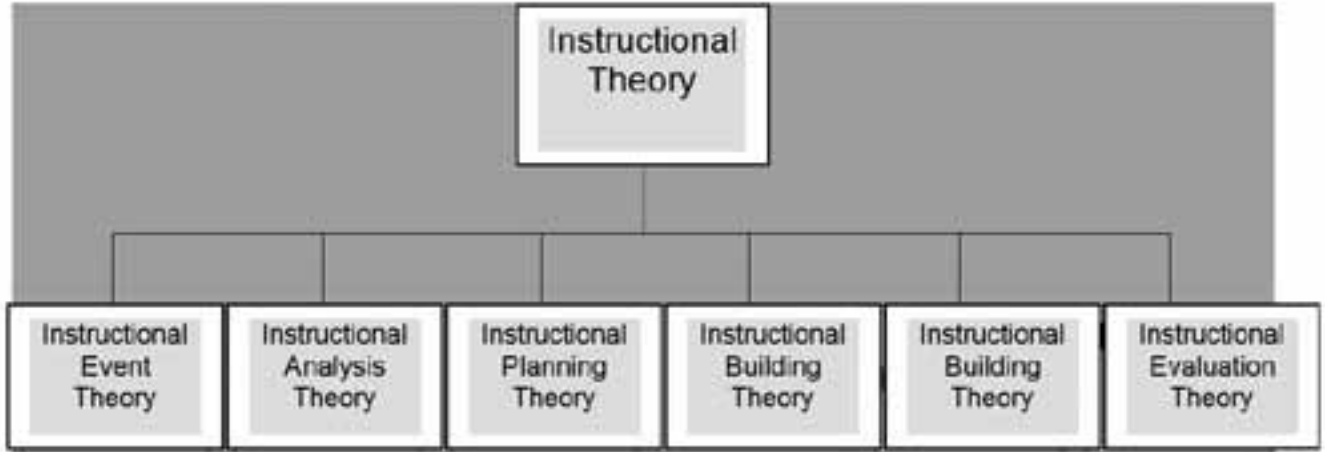
Menurut Reigeluth (Reigeluth, 1983: 19) instructional theory (dalam educational technology) meliputi konsep instructional conditions (goals, constraints, student characteristic), instructional methods (organizational strategies, delivery strategies, management strategies), dan instructional outcomes (effectiveness, efficiency, appeal of the instruction).

Untuk mendeskripsikan perspektif Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran, perlu diidentifikasi formulasi dan konsep-konsep Teknologi Pendidikan yang terkait dengan Pembelajaran. Menurut Yusufhadi Miarso (2007: 6) Teknologi Pendidikan dapat diidentifikasi dengan lima formulasi: 1) Teknologi Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegrasi meliputi manusia, alat, dan system, termasuk di antaranya gagasan, prosedur, dan organisasi. 2) Teknologi Pendidikan memakai pendekatan yang sistematis dalam rangka menganalisa dan memecahkan persoalan proses belajar. 3) Teknologi Pendidikan merupakan suatu bidang yang berkepentingan dengan pengembangan secara sistematis berbagai macam sumber belajar, termasuk di dalamnya pengelolaan dan penggunaan sumber tersebut. 4) Teknologi Pendidikan merupakan suatu bidang profesi yang terbentuk dengan adanya usaha terorganisasikan dalam mengembangkan teori, melaksanakan penelitian, dan aplikasi praktis perluasan, serta peningkatan sumber belajar. 5) Teknologi Pendidikan beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara integratif, yaitu secara rasional berkembang dan berinte-

Gambar 2. Komponen Instructional-Design Theories



Gambar 3. Enam Jenis Instructional Design-Theory



grasi dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Teknologi Pendidikan merupakan profesi pengelolaan proses dan sistem pendidikan, teoretika dan praktika. “Domain Teknologi Pendidikan dapat disetarakan dengan Komunikasi Pendidikan.” Apabila lingkup perspektif Teknologi Pendidikan diarahkan kepada Komunikasi Pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa unsur seperti dikemukakan Claude Shannon, Warren Weaver, Maletzke, dll.

Model proses komunikasi dikemukakan secara rinci dalam Maletzke’s Model (1963) dari G. Maletzke berikut ini. Lihat Gambar 5. Maletzke’s Model (Denis McQuail, Sven Windahl, 1993: 52)

Unsur-unsur Komunikasi pada Tataran Spontaneous Feedback Penerima Pesan meliputi Communicator, Message, Medium, Receiver, Pressure/Constraint from the Medium, Receiver’s Image of the Medium. Dinyatakan dalam model ini, circumstances pada pihak komunikator meliputi The Communicator’s Self-Image, The Communicator’s Personality Structure, The Communicator’s Working Team, The Communicator’s Social Environment, The Communicator’s in The Organization, dan Pressure and Constraints Caused by The Public Character of The Media Content. Pada pihak Receiver meliputi The Receiver Self-Image, The Receiver Personality Structure, The Receiver a Member of The Audience, dan The Receiver Social Environment. Dalam penelitian ini The Receiver dalam komunikasi pembelajaran adalah siswa SLTA di Jakarta dengan circumstances meliputi Agresivitas, Konsep Diri, Perhatian Orangtua, Afiliasi Kelompok, dan Iklim Sekolah.

Identifikasi tentang suasana komunikasi dikemukakan oleh Argyle, Furnham, and Graham (1985) (Knapp,

Miller, 1994: 30). Dijelaskan bahwa a situation as “the sum of features of the behavior system, for the duration of a social encounter”

Goffman (1961) (Knapp, Miller, 1994: 144) menggunakan terminologi social situation untuk menggambarkan “the full spatial environment anywhere within which an entering person becomes a member of the gathering that is (or does then become) present. Situations begin when mutual monitoring occurs and lapse when the next to last person has left.” Dapat disimpulkan bahwa definisi dinamik dan konseptualisasi suatu “situation”: 1) Meliputi internal dan external individual - social level. 2) Sistem perilaku sosial. 3) Situasi sosial diawali ketika terjadi kebersamaan kelompok.

Dalam kajian Teknologi Pendidikan, agresivitas (variabel pertama penelitian) merupakan salah satu hasil belajar yang diperoleh melalui berbagai interaksi. Di rumah (oleh orangtua dan kerabat), di lingkungan tempat tinggal (teman sepermainan), di lingkungan sekolah (teman sekolah dan guru), kondisi masyarakat, saluran media yang diakses, dan kondisi diri pribadi.

Konsep pendidikan (AECT, 177: 56) merupakan seluruh proses individu mengembangkan kemampuan, sikap dan berbagai bentuk perilaku lain yang mempunyai nilai positif terhadap lingkungan tempat hidupnya. Konsep pembelajaran/instruksional merupakan usaha mengelola proses pendidikan di atas untuk diarahkan kepada pembentukan perilaku tertentu dalam kondisi tertentu (Yusufhadi Miarso, 2007: 77). Jadi, pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan-sikap-perilaku individu yang bernilai positif bagi lingkungannya.

Pembelajaran adalah usaha mendidik (mengembangkan kemampuan, sikap, perilaku) dengan arah (positif)

yang ditentukan. Mengeliminir perilaku agresif negatif merupakan usaha membentuk perilaku yang mempunyai nilai positif bagi lingkungan hidup individu, yang berarti merupakan usaha pembelajaran.

Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, konsep diri (variabel kedua penelitian) merupakan hasil belajar (mempersepsi, intrapersonal dialog) lingkungan. Individu merespons intrapersonal semua tanggapan dan sikap orang lain dalam lingkungan hidupnya (keluarga dan masyarakat), untuk kemudian menempatkan dirinya sebagai pribadi sesuai tanggapan lingkungan tersebut.

Menurut perspektif Teknologi Pendidikan, perhatian orangtua kepada anak (variabel ketiga penelitian) adalah bagian dari pembelajaran orangtua kepada anaknya. Perhatian orangtua (memelihara, komunikasi, menampilkan contoh) merupakan dasar pembentukan watak anak, mendahului pembelajaran formal.

Pilihan kelompok untuk berafiliasi (variabel keempat penelitian), menurut perspektif Teknologi Pendidikan merupakan pilihan pembelajaran sosial. Kelompok sosial memiliki model karakter yang berbeda-beda (positif atau negatif) yang sangat berperan (setelah pembelajaran keluarga) dalam membentuk kepribadian-perilaku individu. Pilihan kelompok identik dengan pilihan watak yang dipilih individu untuk dipelajari dan diadopsi.

Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, iklim sekolah (variabel kelima penelitian) adalah kondisi atau suasana dalam pembelajaran formal. Pembelajaran formal efektif dalam suasana fisik (fasilitas alat belajar, pengajar, lingkungan belajar) dan psikis (keamanan, keselamatan, kebanggaan) yang kondusif.

Maka, penelitian untuk mengidentifikasi agresivitas

pelajar serta berusaha menemukan solusi untuk membatasi peningkatannya, yakni salah satu usaha mengelola aktifitas aspek belajar manusia, relevan dilakukan oleh mahasiswa Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

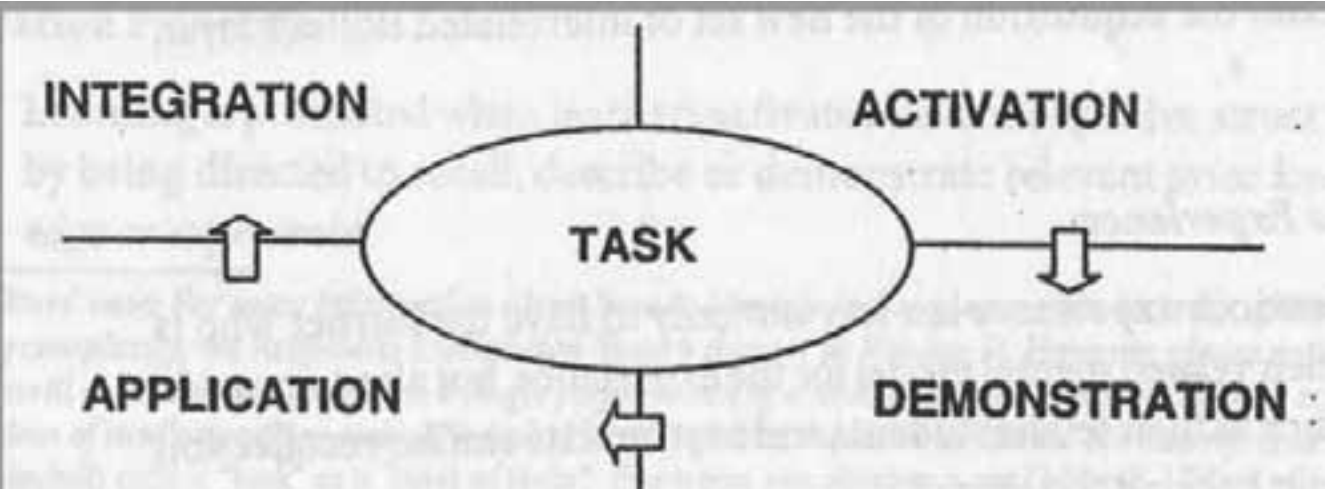
Agresivitas

Agresivitas berkembang melalui berbagai interaksi dalam berbagai latar lingkungan. Dalam lingkungan yang penuh kedamaian, perilaku agresif tidak mudah berkembang. Sebaliknya, lingkungan yang keras akan memperbesar kemungkinan berkembangnya agresivitas.

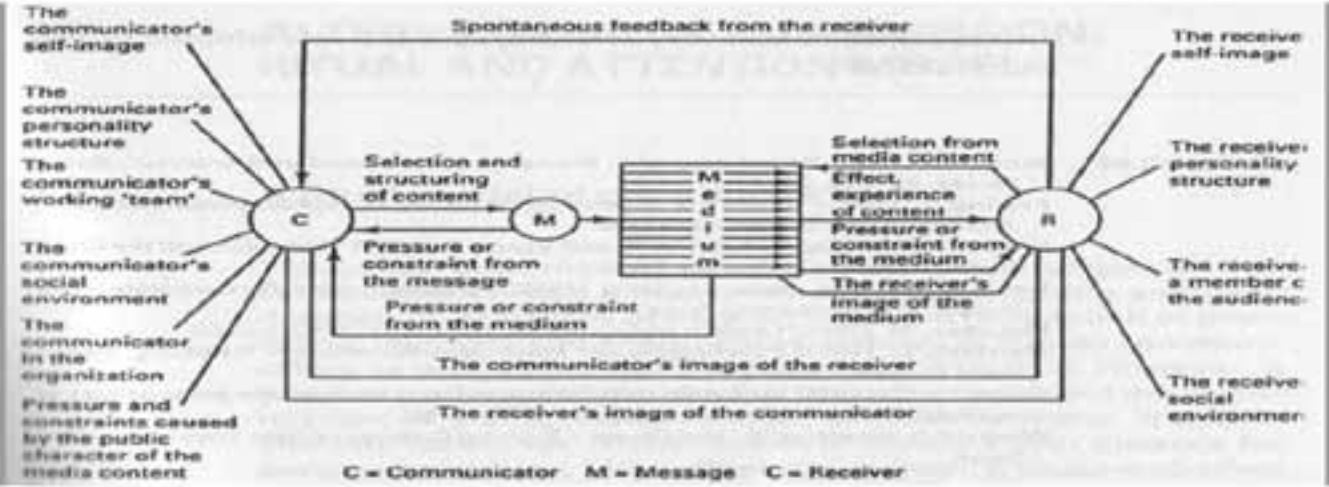
Dimensi agresivitas terdiri atas tindakan fisik, tindakan verbal, dan tindakan psikologis. Bentuk tindakan fisik agresif adalah sewenang-wenang, penyeragaman, berkelahi, kekejaman, mentiranisir, menyakiti, mencubit, menampar, memukul, menggigit, menendang, melukai, membunuh, meminta dengan memaksa, merampas, merusak.

Bentuk tindakan verbal agresif adalah menuntut, menyalahkan, menyatakan pandangannya sebagai yang benar, memberikan perintah pada saat yang tidak tepat, membuat keputusan untuk orang lain yang sebenarnya dapat dilakukan sendiri, banyak melakukan interupsi, tidak memberikan waktu cukup bagi orang lain untuk menyelesaikan pembicaraannya, berusaha mengontrol, mendominasi, mempertahankan haknya dengan menyering hak orang lain, menonjolkan diri, mempermalukan orang lain, kemarahan yang meluap, memfitnah, ucapan agresif, berteriak, memusuhi, bergunjing, menyindir, mengejek, mencemoohkan, menuduh, marah-marah, meluapkan emosi, menghina, mengancam, mencaci maki.

Lihat Gambar 4. Empat Phase Siklus Instruction



Gambar 5. Maletzke’s Model



Bentuk tindakan psikologis agresif adalah memperli-
hatkan kemarahan, mengintimidasi, merendahkan, men-
ghukum, mengancam, meremehkan, menonjolkan diri,
mempermalukan, menyerang hak orang lain, menekan,
memaksakan kehendak, tatapan mata menekan, tatapan
mata seolah-olah melihat ke bawah dari ketinggian,
gestur tegas, menunjukkan posisi defensif, secara fisik
menempatkan diri lebih tinggi dari orang lain, menun-
jukkan posisi menang dengan mengepalkan tangan.

Konsep Diri

Dalam kajian Teknologi Pendidikan, konsep diri
merupakan hasil belajar (mempersepsi, intrapersonal
dialog) lingkungan. Individu merespons intrapersonal
semua tanggapan dan sikap orang lain dalam lingkun-
gan hidupnya (keluarga dan masyarakat), untuk kemu-
dian menempatkan dirinya sebagai pribadi sesuai tang-
gapan lingkungan tersebut.

Konsep diri adalah kognisi, afeksi, dan kesan ses-
eorang, tentang keadaan fisik-nonfisik, akademik, so-
sial, dan intrapersonal mereka sendiri, yang diperoleh
dari mempersepsi diri sendiri dan memperoleh masuk-
kan dari sikap atau pernyataan orang lain.

Konsep diri pelajar SLTA di Jakarta adalah kognisi
(pikiran, pengetahuan, pengenalan, kesadaran, penger-
tian), kesan (persepsi: sensasi, memilih, atensi, men-
gamati, memfokuskan, mengetahui, menyadari, men-
genali, membedakan, mengelompokkan, menafsirkan,
merumuskan, menyimpulkan, memaknai, meyakini,
memori, ekspektasi, motivasi) dan afeksi (sikap, per-
asaan, kesadaran, keyakinan) (gambaran diri, citra diri,
penerimaan diri, harga diri, dan pantas diri) pelajar
SLTA di Jakarta tentang keadaan fisik - nonfisik, ke-
adaan akademik, keadaan sosial, dan keadaan intrap-
ersonal yang diperoleh dari diri sendiri dan sikap/per-
nyataan orang lain.

Perhatian Orangtua

Menurut pandangan Teknologi Pendidikan, perhatian
orangtua kepada anak adalah bagian dari pembelajaran
orangtua kepada anaknya. Perhatian orangtua (meme-
lihara, komunikasi, menampilkan contoh) merupakan
dasar pembentukan watak anak, mendahului pembela-
jaran formal.

Orangtua adalah [ayah](#) dan/atau [ibu](#) seorang [anak](#),
baik melalui hubungan biologis maupun sosial.

Dapat disarikan bahwa perhatian orangtua kepada
anak adalah memusatkan kesadaran kepada anak,
menyaring gangguan, hal-hal yang membingungkan,
menyeleksi stimuli yang ditonjolkan, menerima, me-
mahami, mengingat, mengevaluasi, merespons, ber-

partisipasi, berempati, memberi penilaian, mendalami
pembicaraan, mengecek ulang penerimaan, menstimu-
lasi pembicaraan anak agar mengungkapkan perasaan
dan pemikiran mereka, merumuskan pemikiran pemi-
cara, menyatakan pemahaman terhadap perasaan pemi-
bicara, serta mengajukan pertanyaan yang relevan; Ibu
merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra,
dan konsisten, mampu mengatur, mengendalikan,
memberikan contoh-teladan, memberi rangsang aktifi-
tas kepada anak; Bapak melindungi dengan tegas-bi-
jaksana-mengasihi, dan memberi nafkah dengan penuh
pengertian.

Afiliasi Kelompok

Pilihan kelompok untuk berafiliasi, menurut perspe-
ktif Teknologi Pendidikan merupakan pilihan pembela-
jaran sosial. Kelompok sosial memiliki model karakter
yang berbeda-beda (positif atau negatif) yang sangat
berperan (setelah pembelajaran keluarga) dalam mem-
bentuk kepribadian-perilaku individu. Pilihan kelom-
pok identik dengan pilihan watak yang dipilih individu
untuk dipelajari dan diadopsi.

Afiliasi kepada kelompok adalah kondisi psikologis
seseorang yang berusaha mengontrol hidupnya, men-
dorong untuk melakukan usaha menjalin hubungan
dengan tujuan untuk saling berbagi, saling mendu-
kung, saling mendorong, bekerjasama, mendapatkan
kasih sayang, membandingkan perasaan dalam situasi
yang sama, mendapatkan kegembiraan, memperoleh
pertolongan, menjalin keakraban, mendapatkan pu-
jian, serta untuk mengevaluasi opini dan reaksi mereka
dalam pandangan orang lain pada kelompok. Kelom-
pok afiliasi ikut membentuk sikap dan perilaku tiap in-
dividu anggota kelompok. Bila kelompok didominasi
oleh anggota yang berperilaku agresif (negatif), maka
anggota lain akan terpengaruh untuk bersikap serta
berperilaku yang sama. Sebaliknya akan berlaku bila
kelompok didominasi oleh anggota yang bersikap dan
perilaku nonagresif.

Tingkat afiliasi pelajar SLTA di Jakarta kepada Ke-
lompok Nonagresif adalah ketertarikan, keterikatan,
dan jalinan hubungan dengan kelompok nonagresif.

Iklim Sekolah

Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, iklim seko-
lah adalah kondisi atau suasana dalam pembelajaran
formal. Pembelajaran formal efektif dalam suasana
fisik (fasilitas alat belajar, pengajar, lingkungan bela-
jar) dan psikis (keamanan, keselamatan, kebanggaan)
yang kondusif.

School Climate (Iklim Sekolah) mempunyai dimensi

physic, social, dan learning environments sebagai per-
sepsi siswa terhadap 10 faktor, yakni: Teacher – Stu-
dent Relationships, Security and Maintenance, Ad-
ministration, Student Academic Orientation, Student
Behavioral Values, Guidance, Student-Peer Relation-
ships, Parent and Community-School Relationships,
Instructional Management, Student Activities.

Indikator positive school climate adalah kejelasan
misi sekolah yang mendorong prestasi siswa, adanya
harapan untuk sukses, pengajaran di kelas dengan
kualitas yang konsisten, komunikasi yang efektif dian-
tara semua pihak di sekolah dengan fokus khusus pada
umpanbalik kepada orangtua dan siswa, moral seko-
lah yang kuat, pemeliharaan keteraturan lingkungan
belajar, instruksi kepemimpinan yang efektif, interaksi
yang seimbang antara siswa dan guru, dan kejelasan,
pengutaraan harapan kepada perilaku siswa yang se-
cara konsisten diperkuat dan secara adil diaplikasikan.

Kerangka Berpikir

Dari uraian teoretik yang berkaitan dengan variabel-
variabel penelitian di atas, selanjutnya dipaparkan
kerangka berpikir penelitian ini. Kerangka berpikir
meliputi hubungan konsep diri (X_1), perhatian orang-
tua (X_2), afiliasi kelompok (X_3), dan iklim sekolah (X_4),
sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan perilaku
agresif (Y).

1. Hubungan Konsep Diri dengan Agresivitas

Konsep diri merupakan salah satu pembentuk kara-
kter seseorang, sedang “Several individual character-
istics affect the chances that people will respond to
provocation with aggression.” Karakter tertentu me-
nyebabkan seseorang berperilaku agresif. Sebaliknya,
karakter tertentu juga dapat menyebabkan seseorang
memiliki resistensi yang kuat terhadap agresivitas
(Watson, 1984: 318).

Dengan demikian dapat diduga bahwa konsep diri
berhubungan dengan agresivitas.

Hubungan Perhatian Orangtua dengan Agresivitas

Brown (1961: 76) mengatakan bahwa keluarga
adalah lingkungan yang pertama kali menerima ke-
hadiran anak. Perkembangan tingkah laku agresif pada
anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengon-
trolan pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang
tua memberikan penguatan ataupun hukuman terhadap
tingkah laku agresif.

Bandura (1976: 256-260) mengatakan bahwa anak
belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau
model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak
lainnya. Ia juga mengatakan bahwa dalam masyara-

kat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku
agresif, yakni pengaruh keluarga, pengaruh subkultural
(peer group), dan modelling (vicarious leaming). Kelu-
arga merupakan lingkungan sosial anak yang terdekat.
Oleh sebab itu, keadaan kehidupan keluarga bagi
seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang
yang sangat dekat dan berarti baginya.

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa kelu-
arga yang dilandasi kasih sayang dapat mengembangkan
tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang terse-
but tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami
kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan
mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku
sebagai upaya kompensasi dari anak.

Dari ungkapan di atas dapat diduga bahwa perhatian
orangtua kepada anak berhubungan dengan agresivitas.

Hubungan Afiliasi Kelompok dengan Agresivitas

Pemilihan bergabung pada suatu kelompok tertentu
menunjukkan kepribadian seseorang. Seseorang yang
memilih berafiliasi kepada kelompok yang nyata-nyata
agresif, mengindikasikan bahwa dirinya sendiri me-
mang menyukai tindakan agresif. Selain itu, mereka
yang tidak jelas berkepribadian agresif, yang berada
di dalam kelompok agresif, akhirnya, cenderung akan
berperilaku agresif juga.

Siswa SLTA tergolong dalam masa remaja. Fishbein
(1978: 307) mengemukakan bahwa remaja ditandai
dengan datangnya masa pubertas, dan bersamaan den-
gan itu terjadi pula pertumbuhan fisik, selain itu tim-
bul gejolak-gejolak. Pada masa-masa seperti ini remaja
senang mencari nilai-nilai baru, sehingga ia mulai
sering meninggalkan rumah untuk bergabung dengan
teman-temannya. Salah satu pengaruh yang mungkin
dapat muncul adalah terjadinya perilaku agresif. Hal ini
dapat terjadi karena remaja berada pada kondisi yang
labil dan emosional. Di samping karena adanya solidar-
itas yang kuat di antara sesama teman disebabkan ad-
anya in group feeling yang sangat kuat. Group terben-
tuk karena adanya kesesuaian aspek-aspek tertentu di
antara anggota-anggotanya. Remaja hidup dalam suatu
lingkungan sosial tertentu. Remaja yang berada pada
kondisi ingin mencari nilai-nilai baru dalam group-nya
kemungkinan pula bertolak belakang dengan norma-
norma masyarakat yang sudah mapan. Benturan nilai
ini memungkinkan terjadinya tindak agresif.

Dengan demikian dapat diduga bahwa afiliasi kelom-
pok berhubungan dengan perilaku agresif.

Hubungan Iklim Sekolah dengan Agresivitas

Teori-teori yang membahas hubungan iklim sekolah

dengan agresivitas antara lain adalah the maturationist, environmentalist, dan constructivist perspectives of development. Maturationist Theory: dikembangkan oleh Arnold Gessell. Maturationists percaya bahwa perkembangan adalah proses biologi yang berlangsung secara otomatis dapat diprediksi, dan bertingkat secara sekuensial sepanjang hidup (Hunt, 1969). Environmentalist Theory: John B. Watson, B.F. Skinner, and Albert Bandura percaya bahwa perilaku manusia berkembang akibat pemikiran dan reaksi atas lingkungannya. Constructivist Theory: Dikembangkan oleh teoretisi Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky. Mereka konsisten dengan keyakinannya bahwa belajar dan berkembang terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya (Hunt, 1969). Constructivists memandang anak sebagai partisipan aktif dalam proses belajar (<http://www.ncrel.org/sdrs/pathwayg.htm>).

Agresi dapat ditimbulkan oleh frustrasi. Frustrasi terjadi ketika ada sesuatu yang memblokir usaha kita mencapai suatu tujuan (Myers, 1993: 426). Frustrasi muncul pada saat motivasi kita untuk mencapai tujuan sangat kuat, tetapi kita tidak dapat mencapainya karena jalan untuk itu tertutup. Iklim sekolah dapat mengkondisikan frustrasi yang kemudian dapat memicu agresivitas. Sebaliknya, iklim sekolah yang kondusif akan dapat membentuk resistensi terhadap agresivitas.

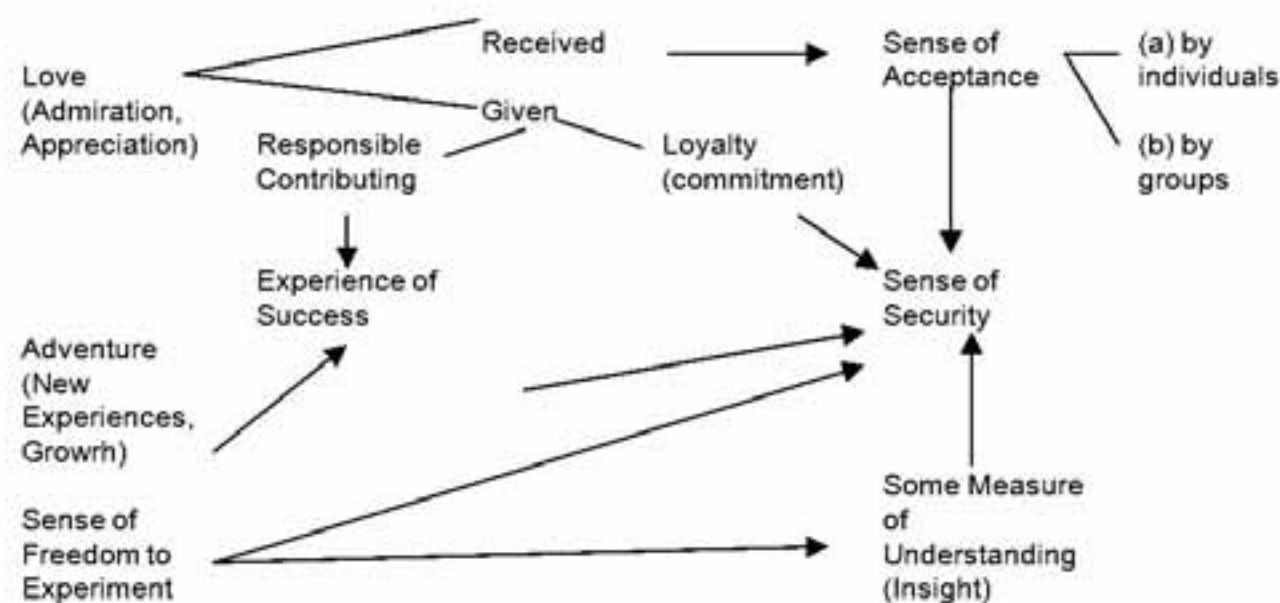
Dengan demikian dapat diduga bahwa iklim sekolah berhubungan dengan agresivitas.

Hubungan Konsep Diri, Perhatian Orangtua, Afiliasi Kelompok, dan Iklim Sekolah dengan Agresivitas

Grand Theory yang relevan dengan asumsi bahwa perilaku agresif dibentuk oleh faktor internal individu dan lingkungan sosialnya (faktor eksternal) adalah Social Psychology. Social psychology adalah studi science tentang bagaimana pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dipengaruhi oleh pikiran, imajinasi, dan penampilan orang lain. Definisi ini menekankan bahwa konsep pikiran dan imajinasi orang lain tidak perlu menghadirkan orang tersebut, misalnya penampakan visual media, atau meniru-internalisasi norma suatu budaya. Secara umum penganut social psychology berpendapat, perilaku merupakan akibat dari interaksi mental dan situasi sosial saat tersebut. Kurt Lewin memformulakan, konsep perilaku (behavior) dapat diamati sebagai fungsi individu (person) dan ingkungannya (environment), $B = f(P, E)$. (http://en.wikipedia.org/wiki/Social_psychology)

Reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu-satunya pembentuk tingkah laku. Belajar melalui observasi tanpa ada reinforcement yang terlibat, berarti tingkah laku ditentukan oleh antisipasi konsekuensi. 3) Self-regulation and cognition: Manusia adalah pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (self-regulation), memengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkahlakunya sendiri (Bandura, 1977) (www.afirstlook.com).

Gambar 6. Ilustrasi Hubungan Timbal Balik Berbagai Kebutuhan Psikologis Remaja



Fleming (1955: 47) berpendapat bahwa kebutuhan psikologis remaja, diantaranya siswa SLTA, merupakan pemicu perilaku mereka. Berikut ini kutipan bagan ilustrasi hubungan timbal balik berbagai kebutuhan psikologis remaja, yang merupakan kaitan antara kondisi diri mereka sendiri dengan kondisi sosial. Lihat Gambar 6. Ilustrasi Hubungan Timbal Balik Berbagai Kebutuhan Psikologis Remaja (Fleming, 1955: 47)

Berawal dari kebutuhan mendambakan serta mengapresiasi cinta dari/terhadap lingkungan sosialnya, remaja akan memiliki kadar rasa aman, yang menentukan perilaku mereka. Apabila rasa aman tidak mereka dapatkan dari lingkungan yang mereka harapkan (orangtua/keluarga, teman, sekolah, dan diri sendiri) maka mereka bisa kehilangan keseimbangan diri dan berperilaku menyimpang. Dalam hubungannya dengan penelitian yang hendak dilakukan, deskripsi ini mengemukakan bahwa pemicu agresivitas adalah faktor internal-psikologis, dan faktor eksternal-sosiologis.

Gunarsa (2000: 182–192) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap-perilaku remaja adalah pribadi, keluarga, dan lingkungan sosial. Dikemukakan bahwa faktor pribadi berupa keadaan khusus konstitusi, potensi, bakat, dan sifat dasar, melalui proses perkembangan, kematangan, dan rangsangan akan membentuk perilaku tertentu kepada anak. Faktor keluarga, sebagai unit sosial paling kecil, menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian anak. Saat awal, ketika baru dilahirkan, anak dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, sangat tergantung kepada lingkungan terdekatnya, yakni keluarga (ibu-bapak). Berikutnya, lingkungan sosial dengan berbagai ciri khususnya, memegang peranan besar dalam membentuk corak dan gambaran kepribadian anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi agresi (factors involved in aggression) adalah provokasi (provocations) (kelompok, afiliasi); lingkungan (environmental cues) (pendidikan di sekolah, pengalaman, identifikasi kelompok); sifat pribadi (characteristics of the person) (identifikasi diri); pelampiasan (disinhibitors of aggression); keluarga (rape and family violence), pemaksaan (rape), kekerasan keluarga (family violence) (stabilitas keluarga, pendidikan di rumah); kontrol (the control of aggression) (kontrol sosial - social control - sikap lingkungan dan kontrol diri - individual control).

Kebutuhan anak meliputi: stabilitas keluarga, pendidikan, serta pemeliharaan fisik dan psikis. (Ahmadi, 1991: 247-249). Apabila kebutuhan tersebut kurang terpenuhi, besar kemungkinannya, agresivitas anak-anak akan tumbuh berlebihan. Menurut Abu Ahmadi

, perilaku agresif berhubungan dengan stabilitas keluarga, pendidikan di rumah, dan pendidikan di sekolah.

Menurut paradigma social psychology dan model kebutuhan psikologis remaja, perilaku seseorang berhubungan dengan persepsi orang tersebut terhadap pengalaman hidupnya. Pengalaman, secara dominan, berkenaan dengan faktor internal yakni konsep diri serta manusia-manusia terdekat di lingkungannya, yakni keluarga (orangtua), kelompok (teman), dan sekolah.

Dengan demikian dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara konsep diri, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku agresif siswa SLTA.

Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir yang telah dikembangkan di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: 1. “Konsep diri” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” 2. “Perhatian orangtua” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” 3. “Afiliasi kelompok” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” 4. “Iklim sekolah” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” 5. “Konsep diri”, “perhatian orangtua”, “afiliasi kelompok”, dan “iklim sekolah” secara bersama-sama berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta”

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi hubungan agresivitas dengan faktor internal, yakni konsep diri, serta dengan faktor eksternal, yakni perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah. Agresivitas dicari hubungannya dengan kondisi diri sendiri (konsep diri), lingkungan terdekat (orangtua), lingkungan terdekat di luar rumah (afiliasi kelompok), dan iklim sekolah.

Tempat penelitian di SLTA (SMU dan SMK) Jakarta, yang kemudian secara purposive dipilih SMU Darul Ma'arif (Jl. R. S. Fatmawati No. 45, Cipete, Jakarta Selatan)(terbanyak melakukan perkelahian-tawuran), SMU Cendrawasih (Jl. R. S. Fatmawati, Komplek Depu, Gandaria Selatan, Jakarta Selatan)(pada posisi di tengah frekuensi perkelahiannya), dan SMU Al-Azhar Syifa Budi Jakarta (Jl. Kemang Raya 7, Jakarta Selatan) (tidak pernah melakukan perkelahian antarpelajar). Penelitian (pengumpulan data lapangan) dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2012.

Penelitian ini adalah penelitian survey sample, dengan teknik korelasional, meliputi empat variabel X dan satu variabel Y.

Penelitian ini mempunyai empat variabel predik-

tor, yaitu Konsep Diri (X_1), Perhatian Orangtua (X_2), Afiliasi kepada Kelompok Nonagresif (X_3), dan Iklim Sekolah (X_4). Keempat variabel tersebut dihubungkan dengan variabel Agresivitas (Y), dengan pola hubungan sebagai berikut: (1) Hubungan variabel X_1 dengan Y ; hubungan X_2 dengan Y ; hubungan X_3 dengan Y ; hubungan X_4 dengan Y ; hubungan variabel-variabel $X_1 - X_2 - X_3 - X_4$ secara bersama-sama dengan variabel Y . Ke 4 variabel bebas (X) diuji kemungkinannya menjadi variabel antara. Konstelasi masalah kelima pola hubungan antarvariabel tersebut tergambar sebagai berikut:

Populasi target meliputi seluruh siswa SLTA (SMU dan SMK) negeri dan swasta di Jakarta. Di Jakarta terdapat 483 SMU dengan jumlah siswa 213.531 dan 547 SMK dengan jumlah siswa 222.064 (BPS-Statistics DKI Jakarta, 1999: 117). Jumlah seluruh siswa SLTA di Jakarta adalah 435.595. Populasi terjangkau adalah siswa SLTA di Jakarta yang secara administratif terdaftar aktif mengikuti pelajaran sekolah.

Sampel diambil secara purposive, dipilih pelajar laki-laki dari SLTA yang paling sering melakukan perkela-hian menurut catatan kepolisian (SMU Darul Ma'arif - Cipete), SLTA yang tidak pernah bermasalah (SMU Al Azhar Syifa Budi - Kemang), dan SLTA yang frekuensi bermasalahnya di tengah-tengah (SMU Cendrawasih - Cipete). Sampel dari SMU Darul Ma'arif sebanyak 50 siswa, SMU Cendrawasih 70 siswa, dan SMU Al Azhar Syifa Budi 30 siswa. Sampel diambil dengan teknik Cluster Simple-Random. Menurut Supranto (2000: 299), cara menentukan besarnya sampel untuk memperkirakan U (rata-rata) dengan batas kesalahan

sampling sebesar B , adalah dengan menggunakan rumus berikut ini:

SLTA	N	%	n	%
Darul Ma'arif	346	40,00	50	33,33
Cendrawasih	479	55,38	70	46,67
Al Azhar	40	4,62	30	20,00
Jumlah	865	100,00	150	100,00

Berdasarkan rumus di atas, dari populasi yang berjumlah 865 siswa, ditentukan besar sampel 150 siswa dg tingkat keyakinan 95 %. Proporsi n terkecil (cluster Al Azhar) ditentukan 30 siswa (20,00 %), agar cluster tersebut mempunyai data yang secara statistika berarti.

Instrumen penelitian berupa angket. Tiap item instrumen merupakan penurunan dari konsep-variabel-dimensi-indikator, yang teruji secara konseptual (validitas isi). Validasi konstruk dalam konsep psikologi dilakukan dengan meminta jasa tiga orang psikolog klinis yang memberikan skor penilaian. Item instrumen juga diuji validitas dan reliabilitasnya secara empirik (validitas internal). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada dua kelompok responden berbeda, yakni kelompok pelajar yang paling agresif (paling sering melakukan tindak kekerasan/perkelahian) dan kelompok pelajar yang paling tidak pernah bermasalah. Tiap item diukur dengan skala Likert dalam empat kategori skala dikotomik; yang secara kontinum berwujud: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan sangat Tidak

Setuju.

Setelah uji coba instrumen, skor teoretik instrumen agresivitas (Y) adalah 111 (skor terendah) sampai dengan 444 (skor tertinggi), skor teoretik instrumen konsep diri (X_1) 65 sampai dengan 260, skor teoretik instrumen perhatian orangtua (X_2) 51 sampai dengan 204, skor teoretik instrumen afiliasi kelompok (X_3) 30 sampai dengan 120, skor teoretik instrumen iklim sekolah (X_4) 91 sampai dengan 364. Lihat Gambar 8. Struktur Hubungan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif (mendeskripsikan variabel penelitian dengan menggunakan tabel tunggal, mean, modus, standard deviasi, dan persentase) (mengubah empat kategori Likert menjadi kategori baru dengan perhitungan Sturges), serta menguji hipotesis dengan menggunakan statistik induktif (korelasi tunggal, korelasi berganda, korelasi parsial, regresi tunggal, regresi berganda).

Data yang terkumpul akan dianalisis melalui uji persyaratan analisis: 1) Uji Normalitas dilakukan dengan metode One Sample Kolmogorov Smirnov; 2) Uji Linearitas dilakukan dengan Linearity Regression; 3) Uji Multikolinearitas dilakukan dengan metode Nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); 4) Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan metode Glejser; 5) Uji Autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson.

Kemudian dilakukan uji hubungan antarvariabel dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Hipotesis Statistik

Uji hipotesis akan dilakukan melalui metode pengujian:

Hubungan X_1 dengan Y , melalui persamaan linier sederhana

$\hat{Y} = a + bX$

Hubungan X_2 dengan Y , melalui persamaan linier sederhana

$\hat{Y} = a + bX$

Hubungan X_3 dengan Y , melalui persamaan linier sederhana

$\hat{Y} = a + bX$

Hubungan X_4 dengan Y , melalui persamaan linier sederhana

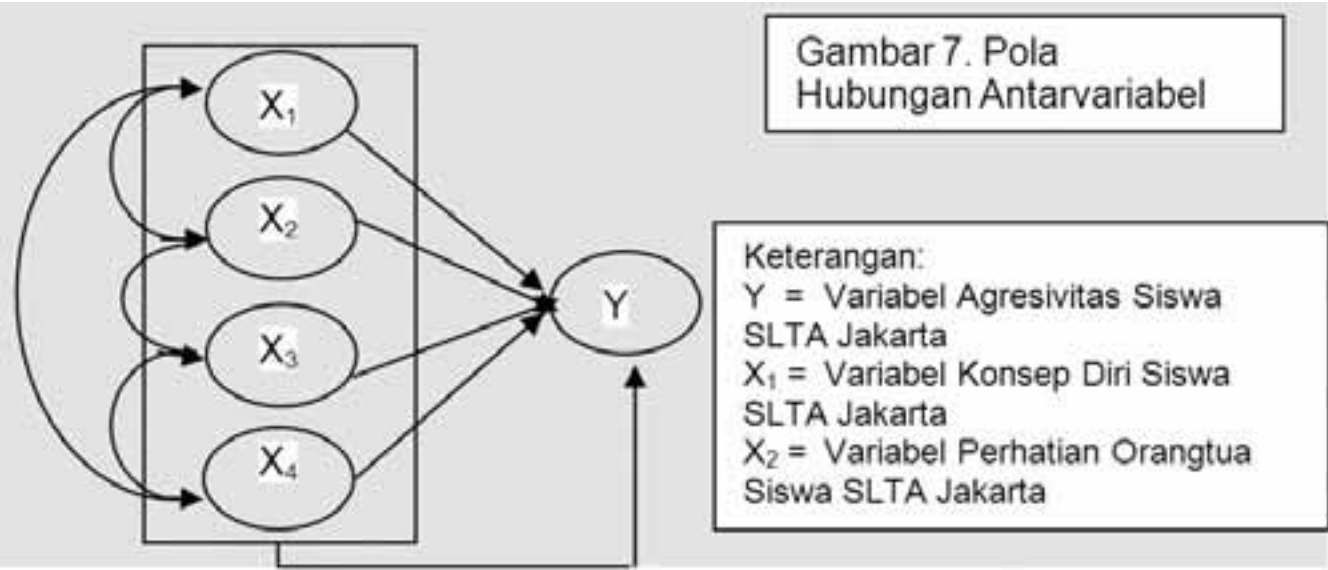
$\hat{Y} = a + bX$

Hubungan X_1, X_2, X_3, X_4 dengan Y , melalui persamaan regresi ganda $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4$

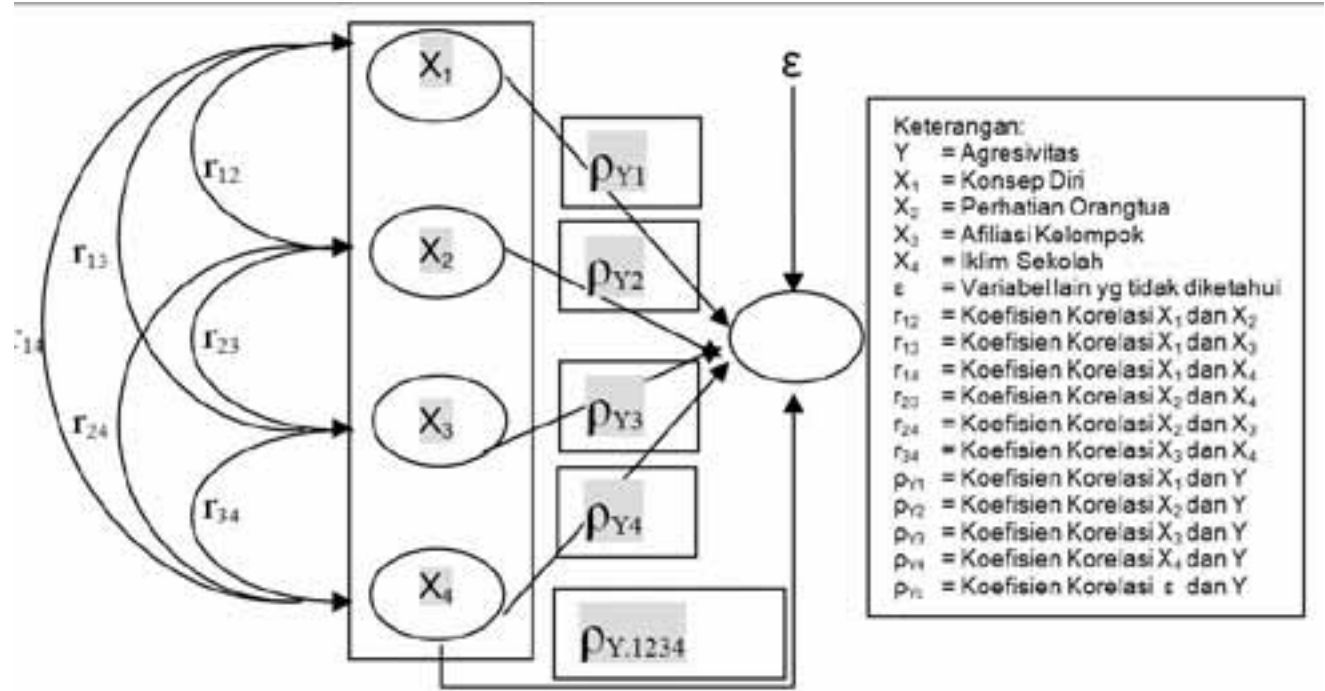
Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah uji prasyarat analisis regresi (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, auto-korelasi) terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian meliputi korelasi konsep diri dengan agresivitas, korelasi perhatian orangtua dengan agresivitas, korelasi afiliasi kelompok dengan

Gambar 7. Pola Hubungan Antarvariabel



Gambar 8. Struktur Hubungan Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat



agresivitas, korelasi iklim sekolah dengan agresivitas, korelasi keempat variabel bebas yang telah disebutkan secara bersama-sama dengan agresivitas. Berikut ini uji pertama, korelasi konsep diri dengan agresivitas.

Hubungan Konsep Diri (X₁) dengan Agresivitas (Y)

Hipotesis penelitian: Konsep diri berhubungan negatif dengan agresivitas.

Hipotesis statistik yang akan diuji:

H₀: ρ_{Y1} ≥ 0

H₁: ρ_{Y1} < 0

Kontribusi konsep diri (X₁) kpd agresivitas (Y) sebesar 2,3% (0,023 x 100 %).

Persamaan regresi $\hat{Y} = 434,169 - 0,551X_1$

Keberartian model regresi sebesar 8,807 nilai ini signifikan pada α = 0,01

Kekuatan hubungan konsep diri (X₁) dengan agresivitas (Y), r_{Y1} sebesar – 0,153. Nilai sig 0,031 lebih kecil dari 0,05. H₀ ditolak. Konsep diri (X₁) berhubungan negatif dengan agresivitas (Y).

Tabel 5. Koefisien Korelasi Parsial Konsep Diri (X₁) dg Agresivitas (Y)

Korelasi	Kontrol	Koefisien Korelasi Parsial	Signifikansi
X ₁ – Y	X ₂	- 0,960	0,122
X ₁ – Y	X ₃	- 0,129	0,058
X ₁ – Y	X ₄	- 0,109	0,092
X ₁ – Y	X ₂ , X ₃	- 0,093	0,131
X ₁ – Y	X ₂ , X ₄	- 0,076	0,179
X ₁ – Y	X ₃ , X ₄	- 0,120	0,072
X ₁ – Y	X ₂ , X ₃ , X ₄	- 0,092	0,134

Kekuatan hubungan konsep diri (X₁) dengan agresivitas (Y) sebesar – 0,153 sangat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas lainnya.

Hubungan Perhatian Orangtua (X₂) dengan Agresivitas (Y)

Hipotesis penelitian: Perhatian Orangtua berhubungan negatif dengan agresivitas.

Hipotesis statistik yang akan diuji:

H₀: ρ_{Y2} ≥ 0

H₁: ρ_{Y2} < 0

Kontribusi perhatian orangtua (X₂) kepada agresivitas (Y) sebesar 2,0 %.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 429,635 - 0,607X_2$. Keberartian model regresi sebesar 8,485. Nilai ini signifikan

pada α = 0,01

Kekuatan hubungan perhatian orangtua (X₂) dengan agresivitas (Y), r_{Y2} sebesar – 0,142. Nilai sig 0,042 lebih kecil dari 0,05. H₀ ditolak. Perhatian orangtua (X₂) berhubungan negatif dengan agresivitas (Y).

Tabel 9. Koefisien Korelasi Parsial Perhatian Orangtua (X₂) dg Agresivitas (Y)

Korelasi	Kontrol	Koefisien Korelasi Parsial	Signifikansi
X ₂ – Y	X ₁	- 0,076	0,177
X ₂ – Y	X ₃	- 0,100	0,113
X ₂ – Y	X ₄	- 0,098	0,118
X ₂ – Y	X ₁ , X ₃	- 0,043	0,304
X ₂ – Y	X ₁ , X ₄	- 0,058	0,241
X ₂ – Y	X ₃ , X ₄	- 0,089	0,140
X ₂ – Y	X ₁ , X ₃ , X ₄	- 0,043	0,301

Kekuatan hubungan perhatian orangtua (X₂) dengan agresivitas (Y) sebesar – 0,142. Sangat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas lainnya.

Hubungan Afiliasi Kelompok (X₃) dengan Agresivitas (Y)

Hipotesis penelitian: Afiliasi kelompok berhubungan negatif dg agresivitas.

Hipotesis statistik yang akan diuji:

H₀: ρ_{Y3} ≥ 0

H₁: ρ_{Y3} < 0

Kontribusi Afiliasi Kelompok (X₃) kepada Agresivitas (Y) sebesar 5,2 %.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 450,154 - 1,190X_3$. Keberartian model regresi sebesar 11,655. Nilai ini signifikan pada α = 0,01

Kekuatan hubungan afiliasi kelompok (X₃) dengan agresivitas (Y) r_{Y3} sebesar – 0,228. Nilai sig 0,003, lebih kecil dari 0,05. H₀ ditolak. Afiliasi kelompok (X₃) berhubungan negatif dengan agresivitas (Y).

Tabel 13. Koefisien Korelasi Parsial Afiliasi Kelompok (X₃) dg Agresivitas (Y)

Korelasi	Kontrol	Koefisien Korelasi Parsial	Signifikansi
X ₃ – Y	X ₁	- 0,213**	0,005
X ₃ – Y	X ₂	- 0,205**	0,006

X ₃ – Y	X ₄	- 0,189*	0,011
X ₃ – Y	X ₁ , X ₂	- 0,204**	0,007
X ₃ – Y	X ₁ , X ₄	- 0,195**	0,009
X ₃ – Y	X ₂ , X ₄	- 0,185*	0,012
X ₃ – Y	X ₁ , X ₂ , X ₄	- 0,192**	0,010

Kekuatan hubungan afiliasi kelompok (X₃) dengan agresivitas (Y) sebesar – 0,228. Kurang dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas lainnya.

Hubungan Iklim Sekolah (X₄) dengan Agresivitas (Y)

Hipotesis penelitian: Iklim sekolah berhubungan negatif dengan agresivitas.

Hipotesis statistik yang akan diuji:

H₀: ρ_{Y4} ≥ 0

H₁: ρ_{Y4} < 0

Kontribusi iklim sekolah (X₄) kepada agresivitas (Y) sebesar 1,9 %

Persamaan regresi $\hat{Y} = 441,933 - 0,368X_4$

Keberartian model regresi sebesar 7,442. Nilai ini signifikan pada α = 0,01

Kekuatan hubungan iklim sekolah (X₄) dengan agresivitas (Y), r_{Y4} sebesar – 0,137. Nilai sig 0,047 lebih kecil dari 0,05. H₀ ditolak. Iklim sekolah (X₄) berhubungan negatif dengan agresivitas (Y).

Tabel 17. Koefisien Korelasi Parsial Iklim Sekolah (X₄) dg Agresivitas (Y)

Korelasi	Kontrol	Koefisien Korelasi Parsial	Signifikansi
X ₄ – Y	X ₁	- 0,086	0,148
X ₄ – Y	X ₂	- 0,092	0,133
X ₄ – Y	X ₃	- 0,047	0,283
X ₄ – Y	X ₁ , X ₂	- 0,071	0,197
X ₄ – Y	X ₁ , X ₃	- 0,001	0,497
X ₄ – Y	X ₂ , X ₃	- 0,015	0,426
X ₄ – Y	X ₁ , X ₂ , X ₃	- 0,008	0,459

Kekuatan hubungan Iklim Sekolah (X₄) dengan agresivitas (Y) sebesar – 0,137. Sangat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas lainnya.

Hubungan Konsep Diri (X₁), Perhatian Orangtua (X₂), Afiliasi Kelompok (X₃), dan Iklim Sekolah (X₄), secara bersama-sama dg Agresivitas (Y)

Hipotesis penelitian: Konsep diri, perhatian orangtua,

afiliasi kelompok, iklim sekolah secara bersama-sama berhubungan negatif dg agresivitas.

Hipotesis statistik yang akan diuji:

H₀: ρ_{Y1234} ≥ 0

H₁: ρ_{Y1234} < 0

Kontribusi konsep diri (X₁), perhatian orangtua (X₂), afiliasi kelompok (X₃), dan iklim sekolah (X₄) secara bersama kpd agresivitas (Y) sebesar 6,9 %.

1) Persamaan regresi $\hat{Y} = 528,343 - 0,383X_1 - 0,213X_2 - 1,090X_3 - 0,026X_4$. Keberartian model regresi sebesar 7,626. Nilai ini signifikan pada α = 0,01 dan 2) Persamaan regresi di atas juga mengandung arti:

Perubahan satu unit variabel konsep diri (X₁), sementara variabel perhatian orangtua (X₂), variabel afiliasi kelompok (X₃), dan variabel iklim sekolah (X₄) dikontrol, akan menghasilkan perubahan sebesar – 0,383 unit pada variabel agresivitas (Y). Perubahan satu unit variabel perhatian orangtua (X₂), sementara variabel konsep diri (X₁), variabel afiliasi kelompok (X₃), dan variabel iklim sekolah (X₄) dikontrol, akan menghasilkan perubahan sebesar – 0,213 unit pada variabel agresivitas (Y). Perubahan satu unit variabel afiliasi kelompok (X₃), sementara variabel konsep diri (X₁), variabel perhatian orangtua (X₂), dan variabel iklim sekolah (X₄) dikontrol, akan menghasilkan perubahan sebesar – 1,090 unit pada variabel agresivitas (Y). Perubahan satu unit variabel iklim sekolah (X₄), sementara variabel konsep diri (X₁), variabel perhatian orangtua (X₂), dan variabel afiliasi kelompok (X₃) dikontrol, akan menghasilkan perubahan sebesar – 0,026 unit pada variabel agresivitas (Y). Perubahan pada variabel agresivitas (Y) terjadi searah dengan konstanta sebesar 528,343.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat disimpulkan bahwa makin tinggi konsep diri, perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah, maka makin rendah agresivitas pelajar SLTA.

Kekuatan sumbangan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variansi pada agresivitas, dinyatakan oleh koefisien determinasi (R²₁₂₃₄) sebesar 0,069. Angka ini menunjukkan bahwa 6,9 % variansi pada variabel terikat, agresivitas, dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh keempat variabel bebas, konsep diri, perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah.

Urutan korelasi terkuat sampai terlemah adalah antara:

1. Afiliasi kelompok (X₃) dan agresivitas (Y)
2. Konsep diri (X₁) dan agresivitas (Y)
3. Perhatian orangtua (X₂) dan agresivitas (Y)
4. Iklim sekolah (X₄) dan agresivitas (Y)

Urutan korelasi terkuat sampai terlemah adalah antara:

1. Konsep diri (X_1) dan perhatian orangtua (X_2)
2. Afiliasi kelompok (X_3) dan iklim sekolah (X_4)
3. Konsep diri (X_1) dan iklim sekolah (X_4)
4. Perhatian orangtua (X_2) dan iklim sekolah (X_4)
5. Perhatian orangtua (X_2) dan afiliasi kelompok (X_3)

Pembahasan

Hipotesis pertama penelitian, “Konsep diri” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” diterima. Jadi konsep diri yang kuat dapat mencegah agresivitas siswa. Temuan penelitian ini mendukung teori Gail Watson yang menyebutkan konsep diri merupakan salah satu pembentuk karakter seseorang, karakter tertentu menyebabkan seseorang berperilaku agresif, sebaliknya, karakter tertentu juga dapat menyebabkan seseorang memiliki resistensi yang kuat terhadap agresivitas.

Hipotesis kedua penelitian, “Perhatian orangtua” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” diterima. Jadi perhatian orangtua berperan dalam mencegah agresivitas siswa. Teori Brown dan Bandura yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak, anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya, diperkuat oleh temuan penelitian ini.

Hipotesis ketiga penelitian, “Afiliasi kelompok” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” diterima. Jadi afiliasi kelompok turut menentukan tindak agresif siswa. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Fishbein, pemilihan bergabung pada suatu kelompok tertentu menunjukkan kepribadian seseorang. Seseorang yang memilih berafiliasi kepada kelompok yang nyata-nyata agresif, mengindikasikan bahwa dirinya sendiri memang menyukai tindakan agresif. Selain itu, mereka yang tidak jelas berkepribadian agresif, yang berada di dalam kelompok agresif, akhirnya, cenderung akan berperilaku agresif juga.

Hipotesis keempat penelitian, “Iklim sekolah” berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” diterima. Jadi iklim sekolah berperan dalam mengkondisikan agresivitas siswa. Temuan penelitian ini memperkuat teori Gessell, Watson, dan Piaget yang menyatakan perkembangan adalah proses biologi yang berlangsung secara otomatis, dapat diprediksi, dan bertingkat secara sekuensial sepanjang hidup, perilaku manusia berkembang akibat pemikiran dan reaksi atas lingkungannya, belajar dan berkembang terjadi ketika anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya dan

orang-orang di sekitarnya.

Hipotesis kelima penelitian, “Konsep diri”, “perhatian orangtua”, “afiliasi kelompok”, dan “iklim sekolah” secara bersama-sama berhubungan negatif dengan “agresivitas siswa SLTA Jakarta” diterima dan kontrol tiap variabel dapat meningkatkan koefisien korelasi. Jadi konsep diri, perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh dalam mengkondisikan agresivitas siswa SLTA. Setiap pengurangan atau penambahan pengkondisian salah satu atau beberapa variabel akan lebih memperkuat atau mengurangi agresivitas. Temuan penelitian ini mendukung Social Psychology Theory (Kurt Lewin) dan Social Learning Theory (Bandura), meliputi konsep reciprocal determinism (tingkah laku manusia terbentuk oleh interaksi timbal-balik yang terus menerus antara cognitive determinant, behavioral dan lingkungan), konsep beyond reinforcement (belajar melalui observasi harus disertai reinforcement agar muncul sebagai sikap-perilaku), konsep self-regulation and cognition (manusia adalah pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, memengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkahlakunya sendiri).

Afiliasi kelompok berpengaruh paling kuat terhadap agresivitas siswa SLTA, melebihi pengaruh konsep diri dan kedekatan dengan orangtua. Iklim sekolah berpengaruh paling lemah terhadap agresivitas, namun paling kuat menjadi variabel antara hubungan afiliasi kelompok dengan agresivitas. Interaksi yang kuat dalam iklim sekolah dapat mengurangi tindak agresif kelompok-kelompok siswa.

Pemikiran obyektif linier yang dilakukan, ternyata belum sempurna mendeskripsikan penyebab agresivitas siswa SLTA di Jakarta. Pemikiran cybernetics sekilas berikut ini, barangkali dapat mengidentifikasi penyebab agresivitas remaja lebih sempurna.

Dimodifikasi dari Teori Konflik Klasik (Karl Heinrich Marx, 1848)

Kondisi yang kurang kondusif untuk membangun (terutama) karakter manusia bangsa Indonesia, mungkin akibat dari rekayasa determinasi kekuatan politik-ekonomi global. Kekuatan politik-ekonomi global berkepentingan mempurukkan kondisi bangsa Indonesia karena keinginan menguasai wilayah yang kaya (tambang, dari emas s/d uranium), indah (potensi untuk dinikmati atau industri wisata) dan strategis (tinjauan militer dan distribusi hasil industri), populasi yang potensial untuk mengkonsumsi over-production industri adikuasa, serta individu manusia yang poten-

sial untuk dimanfaatkan industri global.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah penyebab agresivitas siswa SLTA belum dapat terungkap secara rinci.

Keterbatasan-keterbatasan ini hendaknya dapat dikurangi dengan melaksanakan penelitian agresivitas pelajar menggunakan metode objective yang lebih komprehensif secara berulang, serta melakukan penelitian subjective terhadap siswa pelaku kriminal agar warna kriminalitas beserta unsur mengapa dan bagaimana mereka melakukan tindak kriminal tersebut dapat lebih terungkap.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan agresivitas; (2) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perhatian orangtua dengan agresivitas; (3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara afiliasi kelompok dengan agresivitas; (4) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan agresivitas; (5) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri, perhatian orangtua, afiliasi kelompok, dan iklim sekolah secara bersama - sama dengan agresivitas.

Kontribusi tertinggi untuk mengurangi agresivitas adalah afiliasi kepada kelompok nonagresif, kemudian menyusul kondisi konsep diri, perhatian orangtua, dan yang terakhir iklim sekolah yang kondusif. Interaksi eksternal (antara anak-anak dengan lingkungan sosialnya) dan internal (kondisi konsep diri) yang positif dapat mengeliminasi agresivitas.

Implikasi penelitian ini: (1) usaha mempererat afiliasi anak kepada kelompok nonagresif, (2) memperkuat konsep diri anak, (3) meningkatkan perhatian orangtua kepada anak, (4) mengkondusifkan iklim sekolah, akan dapat menurunkan tingkat agresivitas pelajar SLTA di Jakarta, (5) usaha tersebut, dalam realisasinya, sebaiknya dilaksanakan secara simultan oleh pemerintah (kondisi sosial sebagai dasar kehidupan individu), orangtua (memberikan arah kepada kelompok pergaulan anak serta memperhatikan keadaan anak), anak/siswa sendiri (konsep diri terutama dibentuk atas usaha diri sendiri), dan sekolah (mengkondisikan suasana pendidikan yang baik dan mengarahkan kelompok-kelompok siswa agar melakukan aktifitas yang positif).

Afiliasi kelompok merupakan variabel yang paling kuat korelasinya dengan agresivitas, karena itu agar suasana pembelajaran formal lebih kondusif kelompok-

kelompok negatif di sekolah dan di luar sekolah sebaiknya dikontrol.

Dari hasil penelitian dapat disarankan, bahwa untuk mengurangi agresivitas pelajar hendaknya dilakukan usaha-usaha diri pribadi, orangtua, dan pengelola sekolah sebagai berikut: (1) Secara dini, anak-anak seyogyanya diarahkan kepada sikap memahami keadaan diri mereka masing-masing, mulai dari kondisi fisik, materi yang melekat pada diri mereka, sampai respons lingkungan atas keberadaan mereka. (2) Orangtua hendaknya memberikan sikap responsif terhadap reaksi anak mereka sehari-hari. Melaksanakan dialog yang harmonis, sampai pemberian fasilitas penunjang dinamika aktifitas anak sehari-hari secara tepat. (3) Keluarga agar mengarahkan aktifitas anak kepada lingkungan (afiliasi kelompok) yang baik, demikian pula guru (pengelola sekolah) hendaknya memonitor afiliasi kelompok para siswa. (4) Dalam hubungannya dengan iklim sekolah, aktifitas belajar di sekolah kiranya dikondisikan agar siswa bangga kepada sekolahnya, kepada gurunya, dan kepada reputasinya. (5) Untuk mencapai keberhasilan menurunkan agresivitas anak yang negatif, kiranya keempat usaha di atas (memperkuat konsep diri anak, meningkatkan perhatian orangtua kepada anak, mengarahkan afiliasi kelompok anak, dan pembentukan iklim sekolah yang kondusif) dilaksanakan secara simultan.

Menelaah masalah perilaku anak hendaknya dilakukan dengan metode yang lebih komprehensif (Cybernetics – System Analysis) sehingga dapat lebih diidentifikasi penyebabnya.

Sebagai saran akademik; karena kecenderungan perilaku agresif khususnya pelajar SLTA semakin meningkat, hendaknya dilakukan usaha penelitian obyektif (kuantitatif) dan subyektif (kualitatif) secara intensif dan berulang, agar gejala tersebut dapat diidentifikasi lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, Psikologi Umum, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Anderson, Kenneth E., dalam Jalaluddin Rakhmat, Psikologi komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Baron, R. A. dan Byrne, D., “Social Psychology: Understanding Human Interaction” (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1979), dalam Jalaluddin Rakhmat, Psikologi komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Berko, Roy M. dan Andrew D. Wolvin, Communicating: A Social and Career Focus, Boston: Houghton Mifflin Company Boston, 1989.

- BPS, Jakarta dalam Angka: Jakarta in Figures 1999. Jakarta: BPS - Statistics DKI Jakarta, 1999.
- Brooks, William D., Speech Communication, Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers, 1974.
- Danim, Sudarwan, Menjadi Komunitas Pembelajaran, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2005.
- DeVito, Joseph A., Human Communication: The Basic Course, New York: Harper Collins College Publishers, 1994.
- Fishbein, Medical and Health Encyclopedia Vol 1., West Port: Stuttman Co. 1978.
- Fleming, C. M., Adolescence, London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1955.
- Gage, N. L. dan David C. Berliner, Educational Psychology, Dallas: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Helena, Novy dan Keliat, Budi Anna, Komunikasi Terapeutik, Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.
- Hodgetts, Richard M., Modern Human Relations at Work, California: The Dryder Press, Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, 1992.
- Ignas, Edward dan Raymond J. Corsini, Alternative Educational Systems, Itasca, Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc., 1979.
- Januszewski, Alan dan Michael Molenda, Educational Technology: A Definition with Commentary, New York: Lawrence Erlbaum Associates, 1991.
- McQuail, Denis and Sven Windahl, Communication Models: for The Study of Mass Communications, Second Edition, London and New New York: Longman, 1993.
- McQuail, Dennis, "Mass Communication Theory", Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Terjemahan Agus Dharma, S.H., M.Ed. dan Drs. Aminuddin Ram, M. Ed., 2nded., Jakarta: Penerbit Erlangga, 1989.
- Miarso, Yusufhadi, Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2007.
- Moray dalam Deddy Mulyana, Komunikasi Antarmanusia, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Muhammad, Arni, Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mutmainah, Nina dan M. Fauzi, Psikologi Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Myers, David G., Social Psychology, 4th ed., New York: McGraw-Hill, Inc., 1993.
- Pace, R. Wayne and Don F. Faules, (ed) Deddy Mulyana (penerjemah), Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Philip, Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2000.
- Rabow, Jerome (ed), Sociology Students and Society, Pacific Palisades, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1972.
- Rakhmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Reigeluth, Charles M., Alison A. Carr-Chellman, Instructional-Design Theories and Models: Volume III Building a Common Knowledge Base, New York, London: Routledge, Taylor and Francis Publishers, 2009.
- Reigeluth, Charles M., Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status, Hillsdale, New Jersey: 1983.
- Reigeluth, Charles M., Instructional-Design Theories and Models: Volume II, A New Paradigm of Instructional Theory, Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1999.
- Richardson, Lee (ed), Dimensions of Communication, New York: Meredith Corporation, 1969.
- Rogers, Joseph W. and G. Larry Mays, Juvenile Delinquency and Juvenile Justice, New York: John Wiley and Sons, 1987.
- Sendjaya, S. Djuarsa, Teori Komunikasi, Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Sherif, Muzafer and Sherif, Carolyn W., Social Psychology, New York: Harper & Row Publishers, 1969.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, James D. Russell, Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar, Edisi Kesembilan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Snelbecker, Glenn E., Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design, New York: McGraw-Hill, 1988.
- Spector, J. Michael, et al. (ed), Handbook of Research on Educational Communications and Technology (Third Edition), New York: Lawrence Erlbaum Associates, 1990.
- Supranto, J. Teknik Sampling: Untuk Survei dan Eksperimen, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Taylor, Anita, et al., Communicating, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss, Pengantar Deddy Mulyana, Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar (Buku Pertama), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Watson, David L., Gail deBortali-Tregerthan, dan Joyce Frank, Social Psychology, Science and Application, Glenview, Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1984.
- Bimmas Polri (<http://www.e-smartschool.com/uot/001/UOT0010027.asp>)
- <http://www.ncrel.org/sdrs/pathwayg.htm>
- Manopo (<http://ictcommunity.multiply.com/journal/item/19/FAKTOR->)
- http://en.wikipedia.org/wiki/Social_psychology
- www.afirstlook.com